

Program Induksi dan Supervisi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kota Salatiga

Kabul Laksono¹, Fakhrun Nisa², Nur Rofi'ah³, Rahmat Hariyadi⁴

kabullaksono199@gmail.com¹, nisafakhrun98@gmail.com², rofiahn77@gmail.com³,
rahmat.hariyadi@uinsalatiga.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Salatiga¹²³⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang program induksi dan supervisi yang diharapkan oleh guru di SMK Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dan instrumen yang digunakan adalah angket kuesioner. Penelitian dilakukan di beberapa SMK Kota Salatiga baik negeri maupun swasta. Hasil penelitian adalah bahwa sebagian besar guru mengharapkan adanya program induksi dan supervisi bagi guru pemula karena program tersebut belum terlaksana secara merata dan berkelanjutan pada beberapa instansi pendidikan. Program induksi dan supervisi yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata kunci: Program Induksi, Supervisi, Guru, Pendidikan

Abstract: This study aims to get an in-depth description of the induction and supervision program expected by teachers at Salatiga City Vocational Schools. This study used a survey approach and the instrument used was a questionnaire. The research was conducted in several public and private SMKs in Salatiga City. The results of the study are that most teachers expect an induction and supervision program for novice teachers because the program has not been implemented evenly and sustainably in several educational institutions. The induction and supervision program carried out includes planning, implementation, and evaluation.

Keywords: Induction Program, Supervision, Teacher, Education

Pendahuluan

Mutu pendidikan dalam skala nasional masih menjadi masalah krusial dan masalah utama di negeri ini (Yazid et al., 2021). Permasalahan dan tantangan mutu pendidikan menunjukkan betapa manajemen pendidikan memerlukan pola penanganan yang serius dan sistematis serta pengkondisian yang matang. Pemerintah secara resmi telah mendeklarasikan bahwa profesi guru sejajar dengan profesi lain sebagai tenaga profesional. Sebagai profesi, guru harus bekerja secara profesional, yang ditandai oleh hal-hal berikut; (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) guru menguasai secara mendalam bahan atau materi yang akan diajarkan serta cara mengajarkannya pada

siswa, (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, (4) guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Rodliyah, 2014).

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan adalah sebagian besar guru belum bisa dikatakan layak dalam mengajar. Tidak sedikit dari para guru yang mengalami hambatan pada dirinya, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru adalah pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya motivasi guru, ketidak-

peduliannya terhadap perkembangan teknologi dan sarana prasarana pendukung. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwasannya masih banyak guru yang belum bisa menentukan metode yang tepat selama proses pembelajaran (Badruh, 2015).

Program induksi atau pembimbingan untuk guru pemula sendiri telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2008 dengan nama Program Induksi Guru Pemula (PGIP). Program ini bertujuan untuk membantu para guru pemula untuk lebih cepat menyesuaikan diri dan profesional dalam bidangnya. Program ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan guru pemula menjadi guru profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran (Deswita, 2019). Untuk itu program induksi terus dipantau dan dievaluasi agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penjaminan mutu pendidikan, khususnya dalam memenuhi standar kompetensi guru sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain itu, melalui program induksi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat mendukung upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi dan dialami oleh guru pemula dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, kondisi sekolah, dan lingkungan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka untuk mendukung hal tersebut diberlakukan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPANRB) No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru, yang diantaranya mengatur tentang program induksi bagi guru pemula. Sebagai penjabaran teknis dari program induksi maka juga telah diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2010 tentang Program Induksi bagi Guru Pemula.

Pengembangan mutu dan kualitas guru dapat dilaksanakan dengan mengadakan program induksi yang dilaksanakan untuk guru-guru pemula serta supervisi. Hal ini diadakan guna membekali guru dengan berbagai pengetahuan dan wawasan, dengan harapan bahwa setiap guru dapat meningkatkan mutu dan kualitasnya dalam mengajar. Program induksi atau pembimbingan untuk guru pemula sendiri telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2008 dengan nama Program Induksi Guru Pemula (PGIP). Program ini bertujuan untuk membantu para guru pemula untuk lebih cepat menyesuaikan diri dan profesional dalam bidangnya (Sugiyarti & Sumardjoko, 2017).

Program induksi dilakukan dalam rangka mempersiapkan guru pemula menjadi guru profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran (Deswita, 2019). Untuk itu program induksi terus dipantau dan dievaluasi agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penjaminan mutu pendidikan, khususnya dalam memenuhi standar kompetensi guru sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain

itu, melalui program induksi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat mendukung upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi dan dialami oleh guru pemula dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, kondisi sekolah, dan lingkungan (Danim, 2015).

Pelaksanaan PIGP berdasarkan empat prinsip sebagai berikut. 1) Prinsip Keprofesionalan. Guru pemula akan dibimbing oleh guru pembimbing yang dipilih dari guru dengan mapel yang sama, dengan masa kerja dan kepangkatan satu tingkat di atas guru pemula. 2) Prinsip Kesejawatan. Guru pembimbing mendampingi dengan kinerja sebagai tim, bukan senior dan junior tetapi seperti rekan kerja sejawat. 3) Prinsip Akuntabel, dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. 4) Prinsip Berkelanjutan. Program dilaksanakan secara terus menerus dan selalu disempurnakan (Firdaus & Imron, 2022).

Program pembimbingan untuk guru pemula yang sering disebut program induksi merupakan salah satu dari tugas pengawas sekolah. Karena melalui program ini guru dapat dibantu dalam menyesuaikan diri dengan tugas barunya dan dapat meningkatkan keprofesionalan dalam bidangnya. Namun pada realitanya, program ini justru sering terabaikan karena diawal tahun ajaran sekolah biasanya terlalu sibuk dalam mempersiapkan administrasi sekolah dan kedatangan siswa. Permasalahan yang muncul masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan dan menerapkan metodologi pembelajaran yang menarik, bervariasi sesuai dengan bidang atau topik dan usia peserta didik dan juga banyak guru yang sering absen dari kelas tanpa adanya alasan yang jelas. Hal ini

menggambarkan bahwasannya apabila program induksi bagi guru pemula diabaikan, maka akan banyak guru yang kurang bertanggung jawab dan kurang menyadari pentingnya seorang guru dalam pembelajaran (Deswita, 2019).

Mengingat bahwasannya tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk mempersiapkan guru pemula agar dapat profesional dalam bidangnya. Maka, program ini harus terus dilakukan, dipantau, dan dievaluasi. Selain itu, melalui program ini guru kedepan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dapat mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan serta terampil dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di kelas.

Glickman dalam (Rodliyah, 2014) menyatakan bahwa supervisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya Sergiovani dan J. Starrat (1979) mengatakan bahwa pengertian dalam batasan yang lebih luas tentang supervisi pendidikan mencakup semua fungsi dan masalah relevansinya dengan peningkatan prestasi kerja di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah. Ia juga mengemukakan supervisi pembelajaran sebagai aktivitas yang dilakukan personil sekolah untuk memelihara atau mengubah cara kerja sekolah yang berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran, dan digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar.

Pelaksanaan supervisi akademik yang biasanya dilaksanakan oleh kepala sekolah menjadi tolak ukur terhadap perkembangan serta peningkatan mutu guru dan kualitas proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap capaian mutu lulusan. Namun, realitas menunjukkan bahwa kegiatan supervisi akademik yang

dilakukan oleh kepala sekolah biasanya belum berjalan optimal. Hal ini terjadi karena mindset guru yang salah terhadap program supervisi. Karena pada praktiknya, pelaksanaan supervisi biasanya lebih kepada pencarian kesalahan bukan peningkatan kemampuan guru. Padahal program ini diadakan oleh pemerintah sebagai wadah bagi guru untuk memperbaiki mutu dan kualitas pembelajaran yang diadakan. Dengan harapan bahwa seluruh rangkaian proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal (Sulhan, 2013). Program supervisi ini juga biasanya hanya dilaksanakan satu kali tanpa adanya evaluasi pada guru yang bersangkutan. Inilah yang menyebabkan kurang optimalnya program supervisi.

Saat ini pentingnya pelaksanaan supervisi hanya didasarkan atas kecenderungan perlakuan yang kurang sehat terhadap guru. Dengan kata lain guru terlalu diperlakukan sebagai objek bukan subjek dalam dunia pendidikan. Tinggi dan rendahnya mutu pendidikan sering menjadikan guru sebagai objek utama yang disorot. Kepala sekolah juga biasanya tenggelam dalam organisasi sekolah dengan berbagai permasalahan yang ada. Sehingga program-program sekolah dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan guru biasa terlupakan. Seperti program induksi bagi guru pemula, supervisi, seminar-seminar dalam meningkatkan kemampuan guru dan lain sebagainya (Nurmayuli, 2018).

Program supervisi sendiri seharusnya dilaksanakan secara kontinyu, sehingga dapat menimbulkan semangat dan gairah bekerja para guru dalam menjalankan tugasnya. Disamping itu program ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tugas yang dilaksanakan (Sulhan, 2013). Apabila program ini dapat dilaksanakan secara maksimal, maka proses belajar mengajar dapat terlaksana secara maksimal. Dengan demikian kepala sekolah yang bertindak

sebagai supervisor diharapkan benar-benar memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mensupervisi seluruh gurunya. Agar ada perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah (1) Perencanaan program induksi dan supervisi yang diharapkan oleh guru PAI (2) Pelaksanaan program induksi dan supervisi yang diharapkan oleh guru PAI (3) Evaluasi program induksi dan supervisi yang diharapkan oleh guru PAI.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa SMK baik swasta maupun negeri di Kota Salatiga. Variabel yang diamati adalah tentang program induksi dan supervisi yang diharapkan oleh guru PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah salah satu metode penelitian yang umumnya mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan sampel populasi yang bertujuan untuk membuat deskripsi, generalisasi, atau prediksi tentang opini, perilaku, dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut (Assingkily, 2021). Penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu: a. mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu, b. mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan, dan c. menentukan hubungan sesuatu yang hidup di antara kejadian spesifik (Sudaryono, 2017).

Instrumen yang digunakan adalah angket yang telah diujicobakan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang artinya data diperoleh langsung dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada guru di SMK Kota Salatiga yang berjumlah 12 orang. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu

dari hasil survei dilaporkan dalam bentuk tabulasi frekuensi dan prosentase dan dalam bentuk rata-rata (mean). Penelitian ini memakan waktu kurang lebih selama satu minggu untuk mendapatkan data yang telah direncanakan oleh peneliti terkumpul dengan sempurna, instrumen penelitian berupa tes, serta angket yang telah ditentukan dan metode yang digunakan menggunakan sampel yang telah ditentukan sejak awal.

Hasil dan Pembahasan

Data program induksi dan supervisi yang diharapkan oleh guru PAI didapatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Responden dalam penelitian ini adalah guru PAI SMK di Kota Salatiga dengan rincian sebanyak 3 guru berstatus PNS dan 6 guru sudah

memiliki sertifikat pendidik. Adapun rincian jumlah responden yaitu 1 orang dari SMK Negeri 1 Salatiga, 4 orang dari SMK Negeri 2 Salatiga, 1 orang dari SMK Negeri 3 Salatiga, 1 orang dari SMK Muhammadiyah Salatiga, 1 orang dari SMK Saraswati Salatiga, 1 orang dari SMK Sudirman Salatiga, dan 1 orang dari SMK Pancasila Salatiga, 2 orang dari SMK Dharma Lestari dengan jumlah 12 orang, selanjutnya mereka dijadikan sebagai sumber informasi guna mendapatkan data penelitian.

Program induksi terdiri dari tiga ruang lingkup, yaitu orientasi atau pengenalan, pembimbingan, dan penilaian. Distribusi hasil penelitian mengenai program induksi dan supervisi yang diharapkan disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. Distribusi program induksi yang diharapkan guru

No	Variabel	Harapan Guru
1	Orientasi	Diharapkan 70%
2	Pembimbingan	Diharapkan 55%
3	Penilaian	Kurang diharapkan 40%

Berdasarkan tabel tersebut, dalam orientasi pengenalan guru PAI termasuk dalam kategori diharapkan (70%), dalam pembimbingan administrasi pembelajaran yang mencakup Silabus/Alur Tujuan Pembelajaran, RPP/Modul, Program

Tahunan dan Program Semester, metode pembelajaran, dan media pembelajaran termasuk dalam kategori diharapkan (55%), dan penilaian atau teknik evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori kurang diharapkan (40%).

Tabel 2. Distribusi program supervisi yang diharapkan guru

No	Variabel	Harapan Guru
1	Manajemen Kelas	Diharapkan 63%
2	Kurikulum Merdeka	Diharapkan 54,5%
3	Teknik Evaluasi Pembelajaran	Sangat diharapkan 54,5%
4	Teknologi Pembelajaran	Diharapkan 54,5%
5	Strategi Pembelajaran	Diharapkan 63%
6	Tindak Lanjut	Sangat Diharapkan 54,5%
7	Pelaksanaan Setiap Tahun	Sangat diharapkan 45,5%

Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 63,6 % guru PAI mengharapakan dilaksanakannya supervisi manajemen kelas, sebanyak 54,5 % mengharapakan supervisi terkait peningkatan pemahaman Kurikulum Merdeka, sebanyak 54,5 % sangat mengharapakan supervisi terkait

teknik evaluasi pembelajaran, sebanyak 54,5 % mengharapakan supervisi terkait penggunaan teknologi pembelajaran, sebanyak 63,6 % mengharapakan supervisi terkait keefektivan penggunaan strategi pembelajaran, sebanyak 54,5 % sangat mengharapakan tindak lanjut dari

dilaksanakannya supervisi, dan sebanyak 45,5 % sangat mengharapkan guru pemula mendapatkan supervisi paling sedikit 1 kali dalam setahun.

Namun pada realita yang terjadi, dari 12 sampel yang diambil masih ditemukan sebanyak 50% guru PAI yang belum pernah melaksanakan program induksi dan sebanyak 25% guru PAI belum pernah melaksanakan program supervisi selama 2 tahun terakhir ini. Oleh sebab itu, guru PAI di beberapa SMK Kota Salatiga mengharapkan adanya program induksi dan supervisi bagi guru pemula di sekolah mereka. Selain itu, guru pemula berhak mendapatkan bimbingan terkait proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran dan memperoleh sertifikat bagi guru pemula yang telah menyelesaikan program induksi dengan nilai kinerja paling kurang kategori Baik.

Pembimbingan proses pembelajaran seharusnya dapat dilakukan dengan cara (1) memberi motivasi dan arahan tentang penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, (2) memberi kesempatan kepada guru pemula untuk melakukan observasi pembelajaran guru lain, dan (3) melakukan observasi untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesional dengan menggunakan lembar Observasi Pembelajaran.

Program Induksi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru

Program induksi merupakan bagian penting dari Pengembangan Profesi Berkelanjutan (PPB) bagi para guru program induksi guru pemula berbasis juga dilakukan (Sugiarti, 2018: 49). Induksi merupakan proses pembelajaran profesional dilakukan oleh guru pemula belajar untuk mempertimbangkan pendidikan guru di sekolah dan untuk menjadi guru baik, guru tetap, guru kontrak, dan guru paruh waktu di sekolah. Induksi proses pelatihan untuk menjaldi guru serta mempercepat proses pelatihan

profesi guru. PIGP dimaksudkan untuk membantu guru pemula di sekolah atau madrasah di tempat tugasnya dengan mengembangkan dan menerapkan praktik untuk mengatasi berbagai masalah dalam proses pelatihan, bimbingan, dan konseling.

Pelaksanaan PIGP induksi bertujuan untuk membimbing guru dalam hal iklim kerja sekolah atau madrasah (Egok, 2019). Selain itu, PIGP juga dapat digunakan oleh guru pemula dan guru profesional di sekolah atau lembaga pendidikan. Dengan demikian, bagi guru pemula yang berstatus CPNS/PNS yang mutasi dari jabatan lain, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Bagi guru pemula yang berstatus bukan PNS, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan jabatan guru tetap (Faisal, 2022).

Adapun tahap-tahap pelaksanaan PIGP yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut: 1) Melakukan analisis kebutuhan dengan mempertimbangkan ciri khas sekolah, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru pemula, ketersediaan pembimbing yang memenuhi syarat, penyediaan buku pedoman, keberadaan organisasi profesi yang terkait, dan faktor-faktor pendukung lainnya. 2) Menyelenggarakan pelatihan tentang pelaksanaan program induksi bagi guru pemula. 3) Menyiapkan buku pedoman bagi guru pemula yang emmuat kebijakan sekolah, prosedur kegiatan sekolah, format administrasi pembelajaran, dan informasi lain yang dapat membantu guru pemula belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. 4) Menunjuk seorang pembimbing bagi guru pemula yang memiliki kriteria sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Hasmawati, 2016).

Yulsyofriend dalam tulisan Azis (2023) menyatakan bahwa Prinsip-prinsip

program ini digunakan oleh guru untuk mengajar siswanya. Mereka harus memiliki kualitas, integritas, kepercayaan pada idealisme, komitmen pada kualitas, imtak, dan altruisme. Mereka juga harus memiliki keahlian yang diperlukan untuk mengajar siswanya. Mereka juga harus memiliki jalur keahlian yang diperlukan untuk mengajar siswanya. Mereka juga harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengajar siswanya. Mereka juga harus memiliki "keseimbangan".

Program Supervisi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru

Program supervisi merupakan program untuk membantu guru-guru dalam mengembangkan kompetensinya bertujuan untuk pembelajaran (Bahri, 2014). Maka, dengan hal ini mengartikan bahwa supervisi bukan berarti menilai untuk sebuah kinerja seorang guru dalam mengelola dalam proses pembelajaran melainkan sebagai bantuan bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa program supervisi lebih mengarah kepada subjek guru sebagai fasilitator kelas dan hendaknya memberikan pertolongan kepada guru dalam penyampaian pembelajaran.

Program supervisi memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan meliputi lingkungan, persiapan dan pengenalan sekolah harapannya kepala sekolah dapat menganalisis dan dapat memberikan kebutuhan yang dibutuhkan guru dalam mengajar. Kepala sekolah memberikan pengenalan dan kondisi sekolah kepada guru agar dapat diamati dan dapat menguasai lingkungan serta memberi masukan dan bimbingan terkait penyusunan dan perencanaan pembelajaran serta kaitanya dengan tugas-tugas lainnya.

Supervisor memberikan pengarahan dan motivasi terkait administrasi baik itu

dalam bentuk penyusunan RPP maupun yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Supervisor juga diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru pemula agar dapat melihat dan mengobservasi guru senior dalam hal pembelajaran agar dapat memberikan pandangan terhadap guru pemula serta memberikan observasi agar dapat mengembangkan penguasaan pedagogis dan keprofesionalannya.

Dalam penelitian (Firdaus & Imron, 2022) menyatakan bahwa pengawas melakukan bimbingan terhadap guru pemula selama 1 tahun dan kepala sekolah melakukan bimbingan dan pembinaan tersebut diserahkan kepada pembimbing karena bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing merupakan hal yang sangat bermanfaat guna meningkatkan kemampuan mereka sebagai guru. Penelitian lain mengatakan bahwa keberhasilan guru baru pada awal dia mengajar bukan ditentukan dari kapasitas setiap individu melainkan dukungan dari pihak lain untuk memberikan dorongan serta motivasi serta pelayanan yang diberikan oleh sekolah Schuster (Sugiyarti & Sumardjoko, 2017).

Beberapa rumusan terkait langkah-langkah dalam kegiatan supervisi meliputi pemberitahuan adanya pembuatan supervisi, mengecek secara langsung terkait perangkat pembelajaran, dilakukannya kunjungan kelas serta tindak lanjut dalam pelaksanaan supervisi, menyusun kurikulum yang dibutuhkan masyarakat dan memunculkan inovasi terkait metode supervisi dan pelayanan free internet kepada guru serta melakukan pendampingan dan bimbingan berkelanjutan kepada guru. Jadi pelaksanaan program ini dapat dipastikan dapat memberikan timbal balik yang baik dalam proses pembelajaran dan bertujuan memperbaiki sesuatu yang kurang efektif menjadi lebih efektif.

Simpulan

Tahap program induksi bagi guru pemula yaitu melakukan analisis kebutuhan dengan mempertimbangkan ciri khas sekolah, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru pemula, ketersediaan pembimbing yang memenuhi syarat, penyediaan buku pedoman, keberadaan organisasi profesi yang terkait dan faktor-faktor pendukung lainnya. Pelaksanaan program induksi dan supervisi yaitu supervisor memberikan pengarahan dan motivasi terkait administrasi baik itu dalam bentuk penyusunan RPP maupun yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Supervisor juga diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru pemula agar dapat melihat dan mengobservasi guru senior dalam hal pembelajaran agar dapat memberikan pandangan terhadap guru pemula serta memberikan observasi agar dapat mengembangkan penguasaan pedagogis dan keprofesionalannya.

Daftar Pustaka

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah Dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media.
- Aziz, A., & Nursikin, M. (2023). Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) Di MAN Kendal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1270-1275.
- Badruh, T. (2015). *Pengembangan Supervisi Pendidikan Di Smk. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan: Analisis Implementatif Terhadap Program Pembelajaran Pai*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Danim, S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Prenada Media.
- Deswita, Y. (2019). *Implementation of Beginner Teacher Induction Program (PIGP) In City Of Solok*.
- Firdaus, M. I., & Imron, I. (2022). Teacher Professional Development During The Pandemic Through The Simultaneous Beginner Teacher Induction Program At Smk Muhammadiyah 1 Ngadirejo. *Urecol Journal. Part G: Multi-disciplinary Research*, 2(1), 26–34.
- Hasmawati, H. (2016). *Evaluation of Beginning Teachers Induction Program In Public Vocational High School Of Takalar*. Universitas Negeri Makassar.
- Nurmayuli, N. (2018). Realita, Problematika Dan Harapan Dalam Supervisi Pendidikan. *Jurnal Al Mabhats*, 3(1), 59–85.
- Rodliyah, S. (2014). *Supervisi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Jember: Stain Jember Press.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method* (Ed. 1, Cet. 1). Pt. Rajawali Pers.
- Sugiyarti., & Sumardjoko, B. (2017). *Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) Di SMP Negeri 3 Kunduran Blora*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyarti, S., & Sumardjoko, B. (2017). Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (Pigp) Di Smp Negeri 3 Kunduran Blora. *Jurnal Varidika*, 29(1), 9–17.
- Sulhan, M., & Others. (2013). *Supervisi Pendidikan: Teori Dan Praktek Dalam Mengembangkan Sdm Guru*. Acima Publishing Surabaya.
- Sumarto, S. (2020). *Supervisi Pendidikan Islam*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Yazid, H., Marsidin, S., & Rifma, R. (2021). The Principal's Supervision to Improve Teacher Professionalism. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(3), 137–143